

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komoditas hortikultura yang saat ini menjadi primadona di kalangan masyarakat adalah komoditas yang mempunyai manfaat lebih bagi kesehatan. Masyarakat Indonesia banyak menggunakan terapi herbal sebagai alternatif pencegahan atau bahkan penyembuhan penyakit. Penyakit yang telah banyak dialami oleh masyarakat Indonesia bahkan dunia adalah diabetes mellitus (DM). Berbagai penelitian epidemiologi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan angka insidensi dan prevalensi DM tipe 2 di berbagai penjuru dunia. Berdasarkan bahasan (Perkeni, 2011) WHO memprediksi adanya peningkatan jumlah penyandang diabetes yang cukup besar pada tahun-tahun mendatang. WHO memprediksi kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030.

Salah satu tanaman yang mempunyai fungsi sebagai obat Diabetes Mellitus adalah okra. Menurut (Yudo, 1991) Okra mulai masuk dan ditanam di Indonesia pada tahun 1877 di Kalimantan Barat dan telah dibudidayakan oleh petani Tionghoa sebagai sayuran. Menurut (Indah, 2011) dan (Uray *et al.* 2015) tanaman okra dapat menurunkan kadar gula darah dan bersifat hipoglikemik. Berdasarkan pernyataan (Nilesh *et al.* 2012) okra mengandung serat khusus yang membantu menstabilkan gula darah dengan membatasi tingkat penyerapan gula di saluran usus serta menurut (Khatun *et al.* 2010) okra dapat menstabilkan gula darah dengan mengurangi difusi glukosa. Tanaman okra perlu dibudidayakan dan diperkenalkan agar masyarakat dapat memperoleh manfaat dari tanaman ini. Tanaman okra sampai saat ini belum dikenal dengan baik secara luas oleh masyarakat. Saat ini ketersediaan okra di Indonesia masih terbatas dan perlu ditingkatkan produksinya. Tanaman okra (*Abelmoschus esculanthus L Moench*) sudah dikenal di berbagai negara asia, akan tetapi di indonesia belum banyak orang mengenal tanaman okra ini. Tanaman okra yang dimanfaatkan sebagai sayuran adalah bagian buahnya yang berbentuk seperti jari sehingga tanaman okra di cina disebut jari lentik (Wiguna, 2007).

Kebutuhan bahan makanan bergizi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan tentang makanan untuk kesehatan manusia. Sayuran merupakan sumber vitamin, mineral, protein, karbohidrat, lemak dan sumber kalori yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Kebutuhan pada sayuran ini beraneka ragam, sebab disamping kebutuhan gizi, rasa dan selera, pemilihan sayuran ini didasarkan atas dasar harga dan penyebaran sayuran. Salah satu sayuran yang memiliki gizi tinggi adalah Okra (Nadira, 2003). Bagian tanaman okra yang dibuat sayur adalah buahnya (buah muda). Buah tersebut banyak mengandung lendir sehingga baik dijadikan sup. Buah okra muda mengandung kadar air 85,70 % ; protein 8,30 % ; lemak 2,05 % ; karbohidrat 1,4 % dan 38,9 % kalori per 100 g (Yudo, 1991). Buah okra muda mengandung protein, karotin dan mineral yang dibutuhkan oleh manusia.

Permasalahan yang terdapat pada benih okra merah salah satunya adalah kulit benih yang keras sehingga untuk pemunculan kecambah lama. Dari permasalahan tersebut maka peneliti melakukan perendaman benih okra merah dengan menggunakan zat pengatur tumbuh yang terdapat dalam ekstrak bawang merah. Menurut (Kusumo, 1990) bahwa salah satu cara perlakuan menggunakan ZPT adalah dengan cara merendam benih. Perendaman dengan ekstrak bawang merah memungkinkan benih mengalami inhibisi sehingga kadar air benih setelah perendaman akan meningkat dan menstimulir perkecambahan. Zat pengatur tumbuh (ZPT) adalah senyawa kimia yang bukan hara (nutrien) yang pada konsentrasi tertentu dapat mempengaruhi hasil produksi tanaman yang dibudidayakan. Salah satu tanaman yang dianggap dapat digunakan sebagai ZPT adalah bawang merah (*Allium cepa L.*). karena bawang merah memiliki kandungan hormon pertumbuhan berupa hormon auksin dan giberelin, sehingga dapat memacu pertumbuhan benih (Marfirani, 2014). Menurut (Sasmitamihardja, 1996) untuk mempercepat dan memaksimalkan pertumbuhan, maka dibutuhkan zat pengatur tumbuh berupa auksin yang memacu perkembangan akar. (Marfirani, 2014) menambahkan, hormon giberelin akan menstimulasi pertumbuhan pada daun maupun pada batang.

Penelitian (Siswanto, 2004) menyatakan bahwa pemberian ekstrak bawang merah mampu meningkatkan pertumbuhan bibit lada panjang. Proses ini

dikarenakan melibatkan proses pemanjangan sel sebagai akibat pengaruh auksin yang terkandung dalam ekstrak bawang merah. Konsep zat pengatur tumbuh diawali dengan konsep hormon tanaman. Hormon tanaman adalah senyawa-senyawa organik tanaman dalam konsentrasi yang rendah mempengaruhi proses-proses fisiologis. Proses fisiologis ini terutama tentang proses pertumbuhan, differensiasi dan perkembangan tanaman (Salisbury, 1995).

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu mengenai pengaruh perendaman benih okra merah dalam ekstrak bawang merah selama 6 jam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman okra merah.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh perendaman benih okra merah dalam ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman okra merah?

1.4 Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh perendaman benih okra merah dalam ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman okra merah

1.5 Hipotesis

Diduga bahwa terdapat pengaruh perendaman benih okra merah dalam ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman okra merah.